

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan manusia, karena tujuan yang dicapai oleh pendidikan tersebut adalah untuk terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.¹

Maka setiap arah dan tujuan pendidikan di Indonesia diupayakan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas dalam intelektual, tapi juga memiliki kepribadian yang mulia serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain berperan penting dalam perkembangan dan kemajuan suatu bangsa, pendidikan juga mampu mengangkat derajat seseorang ketingkat yang lebih tinggi, sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah Al-Mujadalah Ayat 11 yang berbunyi :

يَتَّيِبُهُا اللَّهُ لَكَ إِذَا قِيلَ لَكَ تَفْسَحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

¹ Muzayyim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999) h. 11.

Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan seseorang, keluarga, dan bangsa sehingga pemerintah menetapkan suatu tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Manusia adalah makhluk sosial dan tindakannya yang pertama dan paling penting adalah tindakan sosial, suatu tempat untuk saling mempertukarkan pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan, atau saling mengekspresikan serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan. Oleh karena itu di dalam tindakan sosial haruslah terdapat elemen-elemen yang umum, yang sama disetujui dan dipahami oleh sejumlah orang yang merupakan suatu masyarakat untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat maka dilakukanlah komunikasi.³

Keberhasilan komunikasi ini sangat ditentukan oleh keterampilan seseorang dalam berbicara. Di antara karunia Tuhan yang paling besar bagi manusia adalah berbicara. Kemampuan untuk mengungkapkan isi hatinya dengan bunyi yang dikeluarkan dari mulutnya. Berbicara telah membedakan

²Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Faktor Media, 2003) h. 20

³ Hendry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai suatu Keterampilan*, (Bandung: Angkasa, 1990), h. 8

manusia dengan makhluk lainnya. Dengan berbicara manusia mengungkapkan dirinya, mengatur lingkungan pada akhirnya menciptakan bangunan insani.

Lama sebelum lambang-lambang tulisan digunakan, orang sudah menggunakan berbicara sebagai alat komunikasi. Bahkan setelah tulisan ditemukan sekalipun bicara tetap lebih banyak digunakan. Ada beberapa kelebihan berbicara yang tidak dapat digantikan dengan tulisan. Bicara lebih akrab, lebih pribadi (*personal*), lebih manusiawi, tidak mengherankan bila ilmu berbicara telah dan sedang menjadi perhatian manusia.⁴

Sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia diupayakan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas dalam intelektual, tapi juga memiliki kepribadian yang mulia serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, pendidikan tersebut harus diberikan semenjak mereka masih anak-anak baik berupa pendidikan umum maupun berupa pendidikan agama, karena kedua materi pendidikan tersebut akan mampu membentuk pribadi-pribadi muslim yang beriman dan bertakwa yang berkualitas tinggi sesuai dengan bakat dan martabat kemanusiaannya sebagai khalifah di muka bumi.⁵

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa juga merupakan perwujudan tingkah laku manusia baik lisan maupun tulisan sehingga orang dapat mendengar, mengerti, serta merasakan apa yang dimaksud. Sudah sewajarnya bahasa dimiliki oleh setiap manusia di dunia ini yang secara rutin

⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 1

⁵ Muzayyim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 187

dipergunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalin hubungan antara sesama manusia.

Dalam surah Lukman ayat 19 yang menjelaskan tentang etika berkomunikasi dan bersuara dalam pergaulan masyarakat, yaitu:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ
الْحَمِيرِ

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Setiap bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia belum bisa dikatakan bahasa, bila makna tidak terkandung di dalamnya. Apakah setiap arus ujaran mengandung makna atau tidak, haruslah dilihat dari konvensi suatu kelompok masyarakat tertentu. Setiap kelompok masyarakat bahasa, baik kecil maupun besar, secara konvensional telah sepakat bahwa setiap struktur bunyi ujaran tertentu akan mempunyai arti tertentu pula. Dengan demikian terhimpunlah bermacam-macam susunan bunyi yang satu berbeda dari yang lain, yang masing-masing mengandung suatu makna tertentu bersama-sama membentuk perbendaharaan kata dari suatu masyarakat.

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Negara Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya sehari sesudahnya, bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi.⁶

Bahasa ibu bukan sistem linguistik yang bisa saja diganti bahasa lain, ini adalah bahasa yang memungkinkan penuturnya memberikan struktur pada alam semesta ini. Sewaktu dewasa, bahasa ibunya itu menjadi simbol kebanggaan regional atau nasional, merupakan satu alat untuk mendapatkan pengetahuan dan kebijakan. Juga, bahasa ibu akan diasosiasikan dengan perasaan kehangatan, keakraban dan spontanitas.

Idealnya memang para pendidik hendaknya memberikan pengetahuan-pengetahuan dasar dalam bahasa ibu, namun sayang ini tidak bisa dipraktekkan dalam masyarakat multilingual. Di sekolah-sekolah dasar bahasa daerah dipakai sebagai pengantar pelajaran. Hanya saja disarankan pemakaian bahasa Indonesia secepat mungkin, supaya siswa menjadi siap dan akrab dengan bahasa nasional yang telah berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷ Dengan demikian murid-murid sekolah pada umumnya adalah dwibahasawan, sebab mereka terlibat dengan penggunaan dua atau lebih bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Bangsa ini adalah kumpulan dari beratus-ratus bangsa yang masing-masing memiliki bahasa daerahnya sendiri. Bagaimanapun juga kita harus akui

⁶Anonim. *Wikipedia Bahasa Indonesia*, dalam http://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Indonesia diakses pada 22 februari 2015 pukul 10.05

⁷ A. Chaedar Alwasilah, *Sosiologi Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1985), h. 161-163

bahwa pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia cukup besar dan masih akan berjalan terus.⁸

Beberapa faktor penyebab gagalnya pembelajaran bahasa di sekolah-sekolah kita selama ini bertolak dari serangkaian asumsi yang keliru atau kesalahan tafsiran dalam memandang bahasa dan pembelajarannya. Ada empat asumsi yang dapat dikemukakan.

Pertama, ada orang yang berasumsi bahwa bahasa Indonesia tidak perlu dipelajari dan diajarkan di sekolah-sekolah karena sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia sudah digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh komponen bangsa Indonesia, akan tetapi secara etnik mereka berbeda-beda dan memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda pula. *Kedua*, pembelajaran bahasa Indonesia yang diformalkan di sekolah-sekolah merupakan suatu pemborosan dan hanya menambah beban pelajaran bagi para siswa. *Ketiga*, masalah bahasa hanya menjadi urusan para ahli bahasa atau lembaga yang berwenang di bidangnya, bukan merupakan urusan para siswa atau masyarakat pada umumnya. *Keempat*, menjadi ahli bahasa bukanlah bidang profesi yang menjanjikan bagi masa depan, terutama secara material.⁹

Pada siswa Madrasah Ibtidaiyah, terjadi dilema dalam penggunaan bahasa pengantar pembelajaran, di samping karena masih kentalnya bahasa ibu yang mereka miliki, mereka juga diarahkan untuk mengenal bahasa Indonesia, sehingga bahasa yang digunakan dalam pembelajaran di kelas bercampur aduk antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia.

Sesuai dengan peninjauan awal di MIN Pemurus Dalam Banjarmasin, diketahui meskipun dalam pelajaran bahasa Indonesia para guru masih mengajar menggunakan bahasa daerah, karena kebanyakan guru berpendapat siswa lebih

⁸ J. S. Badudu. *Cakrawala Bahasa Indonesia II*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 166

⁹ Jamaluddin. *Problematika Pembelajaran Bahasa Sastra*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003), h. 46-47

cepat memahami pelajaran dengan menggunakan bahasa daerah/Banjar meskipun buku paket yang dipakai menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, ada guru yang selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, dan beliau juga menyarankan kepada siswa kelas IV untuk menggunakan Bahasa Indonesia ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Jadi, saya ingin meneliti guru kelas IV yang menggunakan bahasa Indonesia saat mengajar tersebut.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alasan penulis atau latar belakang penulis mengangkat masalah yang berjudul **“Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN Pemurus Dalam Banjarmasin”**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di MIN Pemurus Dalam Banjarmasin?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN Pemurus Dalam Banjarmasin?

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat diamati (diobservasi).¹⁰ Oleh karena itu untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul skripsi ini, penulis merasa perlu memberikan batasan beberapa istilah dalam ruang lingkup pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penggunaan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mendefinisikan penggunaan sebagai proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu, termasuk kata kerja yang berasal dari kata guna yang berarti memakai dalam segi berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Contohnya dalam percakapan antara guru dengan siswa.¹¹ Jadi, penggunaan yang dimaksud dalam skripsi ini meliputi perencanaan, proses pembelajaran dan komunikasi dalam penggunaan bahasa Indonesia.

2. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa Negara atau bahasa nasional yang digunakan warga Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi dengan makhluk lainnya.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang ada di MIN Pemurus Dalam dan guru yang mengajar selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika proses pembelajaran berlangsung.

¹⁰ Sumandi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 29

¹¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Basaha Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 371

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan judul tersebut adalah suatu penelitian mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di MIN Pemurus Dalam Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di MIN Pemurus Dalam Banjarmasin
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN Pemurus Dalam Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Dipilih judul tersebut disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu:

1. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, komunikasi antara guru dengan siswa harus terjalin dengan baik, karena pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi dan media komunikasi paling utama adalah bahasa.
2. Bahasa Indonesia merupakan bahasa Negara yang sudah ditetapkan pemerintah sebagai bahasa nasional untuk berkomunikasi.
3. Masih kentalnya bahasa ibu yang dimiliki oleh siswa dan juga siswa diarahkan untuk mengenal bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

4. Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia.
5. Untuk meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia, perlu dikaji lebih dahulu penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ini, yang nantinya akan diketahui mana hal yang dapat mendukung dan menghambat penggunaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian ini.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya berguna, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi peneliti
Untuk memperkaya pengetahuan peneliti dan menambah pengalaman tentang seberapa besar penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di MIN Pemurus Dalam Banjarmasin.
2. Bagi Guru
Sebagai bahan masukan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia serta untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa.
3. Bagi Kepala sekolah; dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran.
4. Bagi siswa

Untuk meningkatkan prestasi belajar, seperti keterampilan berbahasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Meningkatkan sikap positif siswa terhadap sikap dan mengembangkan motivasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah mengikuti dan memahami alur pikir dalam penulisan skripsi ini, penulis memberikan sistematika penulisan yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teoritis yang berisikan pengertian bahasa, pembelajaran Bahasa Indonesia, Karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI, Faktor pendukung dan penghambat penggunaan bahasa, Fungsi Pembelajaran Bahasa, Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di MI.

Bab III Metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik dan alat pengumpulan data, teknik pengolahan, analisis data, prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, berisi gambaran lokasi penelitian secara umum, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran-saran.